

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Didalam buku Ahmad Susanto berjudul “Pendidikan Anak Usia Dini” menjelaskan Definisi anak usia dini menurut *National Association for the Education Young Children (NAEYC)* menyatakan bahwa anak usia dini atau “*early childhood*” merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Proses pembelajaran terhadap anak harus memerhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak.¹

Selanjutnya definisi anak usia dini menurut Jhon Lucke anak merupakan individu yang mempunyai kepribadian yang bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Sedangkan Hadinoto berargumentasi bahwa anak adalah makhluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang, dan tempat bagi perkembangannya. Lebih lanjut anak juga bagian dari keluarga, dan keluarga memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama. Adapun Kasiram berpendapat bahwa anak adalah makhluk yang sedang dalam taraf perkembangan yang

¹Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hlm. 1.

mempunyai perasaan, pikiran, kehendak sendiri, yang semua itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat dan struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangan.²

Menurut Bacharuddin Musthaf, anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia antara satu hingga lima tahun. Pemahaman ini beralaskan pada batasan pada psikologi perkembangan yang meliputi bayi (*Infancy* atau *babyhood*) berusia nol sampai satu tahun, usia dini (*early childhood*) berusia satu sampai lima tahun, masa kanak-kanak akhir (*late childhood*), berusia enam sampai dua belas tahun. Berbeda halnya dengan Subdirektorat Pendidikan Anak Dini Usia (PADU) yang membatasi pengertian istilah usia dini pada anak usia 0-6 tahun, yakni hingga anak menyelesaikan masa taman kanak-kanak.³

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia enam tahun. Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Masa ini ditandai oleh berbagai periode yang mendasar dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah *the golden age* atau periode keemasan.⁴

²Diah Ayu Ningsih, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Larasati, 2000), hlm. 11-12.

³Ahmad Susanto., *Op.Cit.* hlm. 1.

⁴ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Konsep Karakteristik dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016), hlm. 32.

Usia dini disebut juga dengan istilah usia emas (*golden age*). Kata ini lekat hubungannya dengan hal yang terjadi dalam setiap tahapan pada anak usia dini. *Golden age* pada anak adalah masa emas anak-anak usia dini yang merupakan masa penting untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan mereka. Pada masa emas, pembentukan sistem saraf secara mendasar sudah terjadi. Terjadi pula hubungan antara sel-sel saraf. Kuantitas dan kualitas sambungan itu menentukan kecerdasan mereka.⁵

Depdiknas telah menjelaskan bahwa usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang tentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak yang akan mempengaruhi sampai periode akhir perkembangannya.⁶

Berdasarkan aspek pedagogis, masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Artinya, masa kanak-kanak yang bahagia merupakan dasar bagi keberhasilan di masa datang dan sebaliknya.⁷

Hakikat pendidikan berpandangan bahwasanya pendidikan merupakan sebuah proses kegiatan yang bertujuan untuk mengubah perilaku manusia kearah dewasa dan kematangan. Ada sebagian hal yang memerlukan kerja

⁵ Maya, S, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: C-klik Media, 2020), hlm. 14.

⁶ Leli Halimah, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini* (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), hlm. 2.

⁷ Herdina Indrijati, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 157-158.

sama dalam pembaruan pendidikan ialah unsur manusia. Dalam hal ini dianggap sangat penting dan mendasar pola pikir yang berkembang, dan bisa untuk dikembangkan (di didik). Selaku makhluk budaya, tergambar dan terampil pada tindakannya, tingkah laku individu sebagai makhluk budaya, dalam kehidupan masyarakat. Yang berpijak pada pembakuan dan norma yang berjalan: melalui proses belajar, manusia sebagai peserta didik dapat menjadikan individu yang manusiawi dan individu yang sepenuhnya.⁸

Adapun tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak sehingga memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan yang lebih lanjut.⁹ Secara umum pendidikan anak usia dini adalah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar mejadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan mejadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹⁰

Pendidikan anak usia dini dimulai dari keluarga sampai masyarakat yang berwujud interaksi sosial sesama dalam bingkai persaudaraan. Keluarga dapat dikatakan tempat anak berkembang sesuai dengan didikan oleh orang tua. Orang tualah menjadi benteng utama yang bertanggung jawab atas

⁸ Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, Jakarta: Amzah, 2018), hlm 2.

⁹ Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 37.

¹⁰ Ihsan Dacholfany, *Op. Cit.*

keberhasilan anak di masa yang akan datang. Orang tua membimbing, memberi contoh teladan, dan mewariskan nilai-nilai kehidupan untuk anak, interaksi antara orang tua dengan anak dalam keluarga dapat dilakukan dengan bercerita, bercanda, berkomunikasi, dan berbagi informasi.

Kebanyakan anak rusak karena ulah orang tua yang mengabaikan pendidikan dan pembinaan rasa keagamaan anak pada usia dini. Setelah anak-anak sudah mulai beranjak dewasa barulah orang tua tersadar akan pentingnya pendidikan dan pembinaan rasa keagamaan pada usia dini. Itulah gunanya mengapa pendidikan Islam anak usia dini sangat penting untuk dipelajari karena anak-anak adalah inventasi orang tua menuju surga-Nya Allah SWT.

2. Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan merupakan tahap perubahan yang terjadi pada individu dan dinilai secara fisik, psikis, sosial dan lain sebagainya. Perkembangan yang paling cepat dan terkait pada banyak komponen terjadi pada usia anak-anak. Proses perkembangan pada masa kanak-kanak masih bisa di pengaruhi oleh faktor-faktor dari luar yang turut membentuk karakter dan komponen perkembangan lainnya agar anak menjadi pribadi yang baik.¹¹

Perkembangan pada anak meliputi berbagai komponen dan melibatkan rangkaian fisiologis, psikologis, interaksi sosial, serta lain sebagainya. Tahap

¹¹ Maya. S., *Op.Cit*, hlm. 2.

perkembangan pada anak merupakan proses perkembangan fungsi fisiologis tubuh, serta pembentukan karakter dan jati diri.¹²

Berikut teori perkembangan anak menurut para ahli:¹³

- a. *Monks, dkk.* Mereka menyatakan bahwa perkembangan merupakan suatu proses menuju kesempurnaan yang tidak bisa terulang kembali. Perkembangan diartikan sebagai suatu perubahan yang bersifat tetap dan tidak bisa kembali. Misalnya, perkembangan secara fisik, perubahan bentuk dan fungsi fisiologis akan berubah sejak anak-anak dan terus tumbuh ke arah menjadi manusia dewasa.
- b. *Seifert dan Hoffnung.* Menurut mereka, perkembangan adalah perasaan yang tumbuh pada seseorang dan mengakibatkan perubahan jangka panjang, pola berpikir, hubungan sosial, dan kemampuan motorik. Ada beberapa unsur dalam perkembangan. Pada anak, perkembangan mengakibatkan perubahan pada kematangan tingkat berpikir, interaksi sosial, dan semakin matangnya fungsi motorik.
- c. *Robert Havighurst.* Perkembangan pada anak dipengaruhi oleh faktor penting, yaitu lingkungan. *Robert Havighurst* berfokus pada tempat anak tumbuh, meliputi keadaan dalam lingkungan tempat tinggal anak tersebut dan peran orang tuanya.

¹² *Ibid.*, hlm. 3.

¹³ *Ibid.*,

Demikian teori perkembangan menurut para ahli. Para ahli mengutarakan pendapatnya mengenai pengertian perkembangan itu sendiri. Kemudian, disimpulkan bahwa perkembangan merupakan tahapan pertumbuhan yang terjadi terus-menerus dan tidak bisa diulang kembali. Perkembangan terjadi sejak usia anak dan berdampak pada perubahan fisik, Psikologis, maupun sosial seseorang. Kemudian, para ahli merumuskan tahapan perkembangan melalui teorinya masing-masing. Pada intinya, perkembangan itu sama. Namun, tahapan yang disusun dilihat dari segi yang berbeda. Sehingga, hal ini memunculkan beberapa tipe teori dari ahli.

Cara paling mudah yang dapat anda lakukan pada tahap awal adalah memahami karakter-karakter psikologis anak usia dini, seperti berikut ini:¹⁴

- a. Mulai merasa percaya diri dan sanggup ketika mereka melakukan kegiatan bermain yang menggunakan fisik di dalam maupun luar ruangan.
- b. Mulai sering ingin dicintai melalui interaksi fisik.
- c. Mulai mempunyai hasrat untuk berprestasi.
- d. Mulai mampu menguatkan aspek kebahasaan di dalam diri mereka melalui aktivitas lisan, seperti bercerita dengan teman-temannya atau orang tua.
- e. Mulai memahami pembagian peran berdasarkan jenis kelamin laki-laki atau perempuan.

Perkembangan anak usia dini yang terentang antara usia empat sampai dengan enam tahun merupakan bagian dari perkembangan manusia secara

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 7.

keseluruhan. Anak merupakan bagian terpenting dari seluruh proses pertumbuhan manusia. Pada masa anak-anaklah sesungguhnya nilai karakter dasar seseorang dibentuk. Berkualitas atau tidaknya seseorang di masa dewasa sangat dipengaruhi oleh proses pengasuhan dan pendidikan yang diterima di masa kanak-kanaknya. Faktor-faktor dominan yang mempengaruhi pembentukan dan pertumbuhan anak adalah orang tua, sekolah, dan lingkungan yang ketiganya saling berkaitan.¹⁵

Terdapat enam aspek perkembangan anak usia dini, sebagai berikut:¹⁶

- a. Kesadaran personal. Permainan yang kreatif memungkinkan perkembangan kesadaran personal. Bermain mendukung anak untuk tumbuh secara mandiri dan memiliki kontrol atas lingkungannya melalui bermain, anak dapat menemukan hal yang baru, bereksplorasi, meniru dan mempraktikkan kehidupan sehari-hari sebagai sebuah langkah dalam membangun keterampilan menolong dirinya sendiri, keterampilan ini membuat anak merasa kompeten.
- b. Pengembangan emosi. Melalui bermain, anak dapat belajar menerima, berekspresi, dan mengatasi masalah dengan cara yang positif. Bermain juga memberikan kesempatan pada anak untuk mengenal diri mereka sendiri.
- c. Membangun sosialisasi. Bermain memberikan jalan bagi perkembangan sosial anak ketika berbagi dengan anak lain. Bermain adalah sarana yang

¹⁵ Ihsan Dacholfany, *Op. Cit.*, hlm. 68-69.

¹⁶ *Ibid.*, hlm . 69-70.

paling utama bagi pengembangan kemampuan bersosialisasi dan memperluas empati terhadap orang lain serta mengurangi sikap egosentrisme.

- d. Pengembangan komunikasi. Bermain merupakan alat yang paling kuat untuk membelajarkan kemampuan berbahasa anak. Melalui komunikasi anak dapat memperluas kosakata dan mengembangkan daya penerimaan serta pengekspresian kemampuan berbahasa mereka melalui interaksi dengan anak-anak lain dan orang dewasa pada situasi bermain spontan.
- e. Pengembangan kognitif. Bermain dapat memenuhi kebutuhan anak untuk secara aktif terlibat dengan lingkungan, untuk bermain dan bekerja dalam menghasilkan suatu karya, serta untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan kognitif lainnya.
- f. Pengembangan kemampuan motorik. Bermain memberikan kesempatan yang luas untuk bergerak pada anak, pengalaman belajar untuk menemukan aktivitas sensori motor, yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan kecil memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan perseptual motorik.

Setiap anak memiliki kepribadian spesial, berbeda dari yang lainnya. Salah satu cara yang bisa dilakukan orang tua untuk memahami anak adalah dengan mengamatinya. Dari mengamati, cobalah mencari pola dari perilaku anak. Pasti perilakunya akan mengikuti pola-pola tertentu dan ia menunjukkan kesukaan terhadap sesuatu yang lainnya.

Sebagai orang tua sangat perlu mengetahui perkembangan mental dan psikologi anak. Sehingga, orang tua mampu mengasuh anak dengan konsep yang tepat. Artinya, orang tua akan selalu berada dan mengikuti proses perkembangan mental serta psikologi anak. Aspek Psikologis anak usia dini sering luput dari perhatian para orang tua, pengasuh, bahkan guru.

Orang tua atau pendidik perlu mengawal kondisi psikologis anak sejak usia dini. Ingatlah bahwa pada fase tersebut, anak usia dini selalu ingin mencoba hal apa pun yang menarik perhatiannya tanpa memikirkan resiko. Oleh karena itu, orang tua atau pendidik harus memperhatikan dan mengawasi anak, termasuk dengan mendukung dan mengarahkan anak ketika akan melakukan sesuatu.¹⁷

Pertumbuhan dan perkembangan anak didik tergantung kepada orang tua apakah dia akan membentuk anaknya menjadi orang baik ataupun dia membiarkan anaknya menjadi orang yang tidak baik. Peran orang tua sangat penting dalam pendidikan akhlak dan moral anak, karena jika kedua orang tuanya tidak baik maka seorang anak cenderung mengikuti sifat orang tuanya. Karena orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan psikologi kognitif anak. Dimana anak selalu meniru kebiasaan orang tuanya. Jadi, orang tua harus lebih berhati-hati dan ekstra dalam mendidik anaknya dalam bidang apapun terutama dalam bidang akhlak. Karena banyak orang tua yang sholeh dan sholehah tetapi mereka tidak mampu mendidik anak-anak mereka dengan

¹⁷ Maya. S., *Op.Cit*, hlm. 2.

baik sehingga, anak-anak mereka mempunyai akhlak yang tidak baik, anak dengan seenaknya seks bebas, anak memakai narkoba dan memaki-maki orang tua, bahkan ada anak yang membunuh orang tuanya "*Naudzu billah*". Tetapi ada orang tuanya kurang baik tetapi mereka sangat keras mendidik akhlak anaknya, dan anaknya pun sadar akan pentingnya akhlak. Maka anak yang seperti itulah menjadi anak yang sholehah dan anak yang dapat mengangkat derajat orangtuanya baik di dunia maupun di akhirat. Dan dapat mengingatkan kepada kedua orang tuanya.¹⁸

B. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Konsep berasal dari kata "*concept*" yang berarti "*a general notion or idea*" atau pengertian, pendapat, rancangan (cita-cita) yang telah ada dalam pikiran (John M. Echolas dan Hasan Shadily).

Soedjadi, pengertian konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata.¹⁹ Bahri, pengertian konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama. Orang yang memiliki konsep maupun mengadakan abstraksi

¹⁸Pradana Annis Riantor, "Perkembangan Psikologi Anak Dalam Perpektif Pendidikan Islam," *Jurnal Mathla'ul Fatah* Vol.10, No.1 (2019), hlm. 66.

¹⁹Sudarmita., <http://www.lepank.com/2012/08/pengertian-konsep-menurut-beberapa-ahli.html>. (diakses tgl 5 september 2021, pukul 15:33 wib).

terhadap objek-objek yang dihadapi, sehingga objek-objek dihadirkan dalam kesadaran orang dalam bentuk representasi mental tak berperaga. Konsep sendiripun dapat dilambangkan dalam bentuk suatu kata (lambang bahasa).²⁰

Singarimbun dan Effendi, pengertian konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama. Konsep merupakan suatu kesatuan pengertian tentang suatu hal atau persoalan yang dirumuskan. Dalam merumuskan kita harus dapat menjelaskan sesuai dengan maksud kita memakainya.²¹

Konsep pendidikan Islam seringkali mengundang keragaman arti dan definisi. Pendidikan Islam seringkali dimaksudkan sebagai pendidikan dalam arti sempit yaitu proses belajar mengajar dimana agama Islam menjadi “*core curriculum*”. Pendidikan Islam bisa pula berarti lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat kegiatan yang menjadikan Islam sebagai identitasnya.²²

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan konsep adalah gagasan atau ide-ide yang diabstrasikan dari peristiwa kongkrit dan yang dimaksud konsep di sini adalah rancangan terhadap pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Istilah pendidikan secara umum diartikan sebagai suatu proses untuk mendewasakan manusia. Atau dengan kata lain pendidikan adalah suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Kemudian pendidikan juga diartikan dalam

²⁰ *Ibid.*,

²¹ *Ibid.*,

²² Tobroni, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), hlm. 21.

bahasa Inggris diterjemahkan dengan *education* yang berarti bimbingan, sedangkan dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *tarbiyyah* yang berarti pendidikan.²³ Kata tarbiyah sering digunakan ahli pendidikan Islam untuk menerjemahkan kata pendidikan dalam bahasa Indonesia. Dalam Al-Quran pengertian kata *al-tarbiyyah* berasal dari tiga kata, yaitu: pertama, kata *raba-yarbu* yang artinya bertambah, bertumbuh.

Kedua, *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar; ketiga. Dari kata *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara. Dalam arti lain tarbiyah diartikan sebagai pendidikan yang dilakukan secara berkesinambungan yang tahapan-tahapannya sejalan dengan kehidupan, tidak berhenti pada batas tertentu, terhitung dari buaian sampai liang lahat.²⁴ Istilah pendidikan juga berawal dari bahasa Yunani, ialah *peadagogie* yang mempunyai arti bimbingan yang di persembahkan kepada anak, kemudian istilah ini diartikan kedalam bahasa Inggris dengan *education* yang artinya pengembangan atau bimbingan, kemudian diartikan kedalam bahasa arab dengan istilah yang sering kita dengar dengan sebutan *tarbiyah* yang artinya pendidikan.²⁵

Pendidikan menurut bahasa meliputi mendidik, memelihara, dan mengasuh. Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang diberikan atau

²³Najib Khalid Al 'Amir, *Tarbiyah Rasulullah Terj. Min Asaalibir-Rasul oleh Ibnu Muhammad dan Fakhruddin Syam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hlm. 22.

²⁴*Ibid.*, hlm. 22.

²⁵Ihsan Dacholfany, *Op. Cit.*, hlm. 35.

disampaikan dari orang yang sudah dewasa kepada anak yang belum dewasa menuju perkembangan ke arah kedewasaan pribadi yang matang dan mandiri, baik jasmani maupun rohani.²⁶

Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik, “Sebuah upaya sadar”, merupakan upaya pertama yang harus dilakukan institusi pendidikan. Upaya penyadaran yang dilakukan oleh institusi pendidikan bukanlah menyadarkan bahwa diri peserta didik bodoh dan perlu dicerdaskan, melainkan upaya penyadaran tentang eksistensi dirinya di dalam dirinya dan di dalam masyarakat dimana ia melakukan kegiatan sosial.²⁷

Pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar atau disengaja guna untuk menambah pengetahuan, wawasan serta pengalaman untuk menentukan tujuan hidup sehingga dengan pendidikan itu sendiri dapat menciptakan orang-orang berkualitas.²⁸ Pendidikan adalah sebuah proses. Bukan aktivitas spontan, yang sekali jadi. Sebagai sebuah proses, maka pendidikan pada dasarnya adalah rangkaian aktivitas terprogram, terarah, dan berkesinambungan.²⁹ Jadi Pendidikan adalah sebuah suatu usaha secara sadar untuk memberikan bimbingan atau melakukan sebuah pengembangan kepada

²⁶Abdullah Idi, *Op.Cit.*, hlm. 195.

²⁷Mardeli, *Op.Cit.*, hlm. 1.

²⁸Nurlaila, *Op. Cit.*, hlm. 2.

²⁹Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm.121.

seorang anak atau peserta didik agar dapat menjadi pribadi atau insan yang lebih baik lagi.

Pendidikan Islam adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku berdasar nilai Islamiyah yang bersumber dari Al-Quran dan As-sunnah untuk mencapai tingkat hidup yang tinggi.³⁰

Bila pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia. Tujuan dan sasaran pendidikan berbeda-beda menurut pandangan hidup masing-masing pendidik atau lembaga pendidikan. Oleh karenanya perlu dirumuskan pandangan hidup Islam yang mengarahkan tujuan dan sasaran pendidikan Islam.

Adapun pengertian pendidikan Islam menurut beberapa ahli:

“Dr. Muhammad SA Ibrahimy (Bangladesh) mengemukakan pengertian pendidikan Islam sebagai “Suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam”.

“Dr. Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany mendefenisikan pendidikan Islam adalah “Proses mengubah tingkah laku individu pada

³⁰ Nurlaila, *Op. Cit.*, hlm. 6.

kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.”

“Dr. Muhammad Fadhil Al-Jamali memberikan pengertian pendidikan Islam adalah Upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan melandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan”.

Dalam seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 didapatkan pengertian pendidikan Islam yaitu: “Bimbingan terhadap pertumbuhan ruhani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.”³¹

Pengertian ini mengandung arti bahwa dalam proses pendidikan Islam terdapat usaha memengaruhi jiwa anak didik melalui proses, setingkat demi setingkat, menuju tujuan yang ditetapkan, yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian pengertian pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh

³¹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 26.

hamba Allah. sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.³²

Pendidikan Islam adalah ide atau gagasan dalam pendidikan Islam yang membahas pengertian dan hakikat pendidikan yang berlandaskan Al-quran, hadist, dan ijihad. Dimana bertujuan untuk membentuk kepribadian anak agar menjadi manusia paripurna dengan menyertakan asas-asas, kurikulum. Pendekatan teori, sarana & prasarana, dan metode-metode pendukung konsep pendidikan Islam.³³

Jadi Pendidikan Islam merupakan usaha yang diberikan oleh orang tua atau pendidik kepada anak atau peserta didik yang bersumber dari Al-quran dan As-sunnah agar anak atau peserta didik tersebut tumbuh menjadi insan-insan yang mulia serta membawa dampak positif terutama bagi agama Islam.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Manusia adalah makhluk yang sadar tujuan, dalam arti setiap aktivitasnya senantiasa disadari dan dimiliki tujuan yang hendak dicapainya. Tujuan adalah sesuatu yang dicita-citakan dimasa yang akan datang dan ingin diwujudkan dengan berbagai daya dan upaya.

Rumusan tujuan pendidikan Islam biasanya digambarkan dalam dua perspektif, yaitu perspektif manusia (pribadi) ideal dan perspektif masyarakat (mahluk sosial) ideal. Perspektif manusia ideal digambarkan seperti: “*insan*

³²Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) , hlm. 8.

³³Nurlaila, *op. cit.*, hlm. 46

kamil”, “insan cita”, “manusia paripurna”, “manusia bertakwa”, “manusia berkualitas”, “manusia dewasa”, “manusia bersyukur”, “*khalifah al-rabb fi al-ardl*”, “kematangan dan integritas pribadi”, “manusia yang ber-imitak dan ber-iptek” dan lain sebagainya. Sedang dalam perspektif manusia sebagai makhluk sosial, tujuan pendidikan dirumuskan dalam bentuk citra masyarakat ideal seperti: “warga masyarakat, warga negara atau warga dunia yang lain serta khalifah-Nya” (Nazali Shaleh Ahmad), “terciptanya masyarakat madani (*civil society*)”, “*al-mujtama al-fadlillah*” (al-Farabi), “masyarakat utama” (Muhamadiyah), dan lain sebagainya.³⁴

Menurut Al-Ghazali bahwa tujuan pendidikan itu ada tiga macam, yaitu: *pertama*, tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan saja; *kedua*, tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak; *ketiga*, tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat³⁵

Tujuan Pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengamalan serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup.³⁶

Pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ke Islaman

³⁴ Tobroni, *Op.Cit.*, hlm. 112-113.

³⁵ Heri Gunawan, *Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 325.

³⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 20.

kepada anak sejak dini, sehingga dalam perkembangan selanjutnya anak menjadi manusia muslim yang *Kaffah*, yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.³⁷

3. Landasan Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang di sengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan ke mana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan.

Menurut Zakiah Daradjat didalam buku “Ilmu Pendidikan Islam”, landasan pendidikan Islam, yaitu:³⁸

- a. Alquran, ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-quran itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanann yang disebut Aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut Syariah.
- b. Asusunnah, ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemashalatan hidup

³⁷Ahmad Suradi, "Sistem Pendidikan Anak Usia Dini dalam Konsep Islam," *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak* 04, no. 01 (2018), hlm. 64.

³⁸Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 19-23.

manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia yang seutuhnya atau muslim yang bertakwa.

- c. Ijtihad, adalah istilah fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syariat Islam untuk menetapkan atau menentukan suatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang belum ditegaskan hukumnya oleh Al-quran dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-quran dan Sunnah.

4. Metode Pendidikan Islam

Metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos* yang artinya jalan atau cara. Jadi metode artinya suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.³⁹ Yang dimaksud dengan metode pendidikan disini ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Kata “metode”, disini diartikan secara luas karena mengajar merupakan salah satu bentuk upaya mendidik, maka metode disini mencakup juga metode mengajar.

Sebagai umat yang telah dianugerahkan Allah Kitab Al-Qur’an yang lengkap dengan petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat Universal sebaiknya menggunakan metode mengajar dalam pendidikan Islam yang prinsip dasarnya dari Al-Qur’an dan Hadist.⁴⁰

³⁹ Akmal Hawi, *Op.Cit.*, hlm. 27.

⁴⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2011), hlm.193.

Selanjutnya yang dimaksud metode pendidikan Islam disini adalah jalan, atau cara yang ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi Pendidikan Islam kepada anak didik agar terwujud kepribadian muslim.

Menurut Akmal Hawi, didalam bukunya “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam” menyatakan bahwa metode pendidikan Islam itu ada lima macam, yaitu:⁴¹ a) Metode Keteladanan, b) Metode Latihan, c) Metode Dialog, d) Metode Penghargaan, e) Metode Hukuman.

5. Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi adalah kegiatan atau proses untuk menilai sesuatu, untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu yang sedang dinilai itu, dilakukanlah pengukuran, dan wujud dari pengukuran itu adalah pengujian yang dikenal dengan istilah tes.⁴²

Evaluasi pendidikan Islam adalah suatu proses dan kegiatan penilaian yang terencana terhadap peserta didik dari keseluruhan aspek mental-psikologis dan spritual religius dalam pendidikan Islam untuk mengetahui taraf kemajuan dalam pendidikan Islam.⁴³

Evaluasi pendidikan Islam mencakup dimensi ganda, yakni kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Dengan demikian evaluasi pendidikan harus mampu menilai komponen ranah dan perilaku di kedua dimensi kehidupan

⁴¹ Akmal Hawi, *Op.Cit.*, hlm. 30-34.

⁴² Riinawati, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Thema Publishing, 2021), hlm.

⁴³ *Ibid.*,

dimaksud. Dimensi dunia merupakan rentangan kehidupan untuk menempuh ujian. "*baik buruknya amal perbuatan*" (QS 67:2). Perbuatan baik dinilai sebagai "amal saleh", sedangkan perbuatan yang buruk disebut "fasad." Dengan demikian evaluasi pendidikan Islam terdiri dari evaluasi di dunia dan evaluasi di akhirat.⁴⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan Islam merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.

⁴⁴ Jalaludin, *Pendidikan Islam: Pendekatan sistem dan proses*, (Jakarta: Pendidikan Islam, 2016), hlm. 213.